

BAB III

BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD ARWANI

Selain sebagai figur sentral, keberadaan ulama bagi kita juga di jadikan sebagai rujukan dan panutan. Sebagai *Warāthah al-Anbiyā'*, maka kita tidak hanya perlu mengikuti fatwa dan *uswah ḥasanah*-nya, tetapi juga perlu kita ketahui kepribadiannya. Untuk dapat kita jadikan landasan dan pijakan, untuk kita ikuti *akhlāq al-karīmah*-nya. Selain dikenal dengan sebutan Kota Kretek, Kudus juga dikenal sebagai Kota Religius atau lebih mendasar lagi dikenal dengan sebutan Kota Santri. Pasalnya, banyak di antara santri yang menuntut ilmu di kota yang banyak memiliki ulama kharismatik yang menjadi panutan masyarakat sekitar Kudus. Di antara sekian banyak ulama di kota Kudus yang menjadi tauladan bagi masyarakat adalah beliau al-Maghfurlah K.H. Muhammad Arwani Amin.

A. Sekilas Riwayat Hidup K.H. Muhammad Arwani Amin

K.H. Muhammad Arwani Amin adalah salah satu ulama yang sangat masyhur dan dihormati di kota Kudus karena kedalaman ilmunya serta sifatnya yang santun dan lemah lembut. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, 5 Rajab 1323 H, yang bertepatan dengan tanggal 5 September 1905 M di Desa Madureksan, Kerjasan, Kudus, Jawa Tengah. Sekitar 100 meter di sebelah selatan Masjid Menara Kudus atau Makam Sunan Kudus.¹

¹ Masjid Menara Kudus (disebut juga dengan Masjid al-Aqṣā dan Masjid al-Manār) adalah sebuah Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 M., atau tahun 956 H., dengan

Ia lahir dari pasangan H. Amin Sa'id dan Hj. Wanifah. Keluarga yang sangat mencintai al-Qur'an. Meskipun keduanya (H. Amin Sa'id dan istrinya) tidak hafal al-Qur'an, namun mereka sangat gemar membaca al-Qur'an. Kegemarannya membaca al-Qur'an ini, hingga dalam seminggu mereka bisa khatam satu kali. Hal yang sangat jarang dilakukan oleh kebanyakan orang, bahkan oleh orang yang hafal al-Qur'an sekalipun.²

Arwan adalah anak kedua dari 12 bersaudara. Kakaknya yang pertama seorang perempuan bernama Muzainah. Sementara adik-adiknya secara berurutan adalah Farkhan, Sholihah, H. Abdul Muqsith, Hafiz, Ahmad Da'in, Ahmad Malik, I'anah, Ni'mah, Muflihah dan Ulya. Dari kedua belas ini, ada tiga yang paling menonjol, yaitu Arwan, Farkhan dan Ahmad Da'in. ketiga-tiganya hafal al-Qur'an. Arwan kecil hidup di lingkungan yang sangat taat beragama (religius). Kakek dari ayahnya adalah salah satu ulama besar di Kudus, yaitu K.H. Imam Haramain. Sementara garis nasabnya dari ibu, sampai pada pahlawan Nasional yang juga ulama besar Pangeran Diponegoro yang bernama kecil Raden Mas Ontowiryo.

B. Perjalanan Ilmiah

KH. Muhammad Arwani Amin dan saudara-saudaranya sejak kecil hanya mengenyam pendidikan Madrasah dan Pondok-Pesantren. Arwani kecil

menggunakan batu Bait al-Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama. Masjid ini terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini berbentuk unik, karena memiliki menara yang serupa bangunan candi. Masjid ini adalah perpaduan antara budaya Islam dengan budaya Hindu. http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Menara_Kudus. diakses pada hari sabtu 27 April 2013 pukul 11.06 WIB.

² Rosidi, *Penjaga Wahyu dari Kudus*, (Kudus : al-Makmun, 2008), 11

memulai pendidikannya di Madrasah Mu'awanatul Muslimin, di dusun Kenepan, sebelah utara Menara Kudus. Beliau masuk di Madrasah ini sewaktu berumur 7 tahun. Madrasah ini merupakan madrasah tertua di kota Kudus yang didirikan oleh Syarikat Islam (SI) pada tahun 1912. Salah satu pimpinan Madrasah ini pada awal-awal didirikannya adalah K.H. Abdullah Sajad.

Di Madrasah ini, Arwani kecil belajar Ilmu-ilmu Agama seperti Fiqh, Nahw, Şarf, Tauhid, Akhlak dan yang lain. Sewaktu belajar, Arwani tergolong sebagai murid yang cerdas, selain itu ia adalah murid yang rajin dan sangat *ta'zīm* kepada guru. Sebelum belajar di Madrasah ini, beliau mendapatkan pendidikan dari orang tuanya sendiri. Sejak kecil, Arwani kecil diajari salat dan membaca al-Qur'an. Selain pendidikan dalam keluarga dan Madrasah, Arwani kecil juga mengaji kepada Kyai Syiraj, dan mengikuti pengajian-pengajian di Masjid al-Aqṣā Menara Kudus dan Masjid Kauman Wetan. Salah satu guru beliau di pengajian ini adalah K.H. Raden Asnawi.³

1. *Nyantri* di Solo

Sebagaimana para santri pada umumnya, setelah menjalani pendidikan di bawah asuhan orang tuanya serta Kyai Syiraj dan menimba Ilmu di Madrasah Mu'awwanatul Muslimin, Arwani yang sudah semakin beranjak dewasa, akhirnya memutuskan untuk meneruskan belajar ke berbagai Pesantren di tanah Jawa. Pilihan pertamanya adalah Pondok-Pesantren Jamsaren, Solo

³ Salah satu Kyai Kharismatik di Kudus, termasuk pelopor pergerakan Syarekat Islam (SI) dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) bersama-sama dengan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Ridwan dan yang lain.

Jawa Tengah. Pondok-Pesantren ini merupakan salah satu Pesantren tertua di pulau Jawa, didirikan oleh Kyai Jamsari dari Banyumas pada tahun 1750 M. Di Solo ini, selain belajar di Pesantren Jamsaren, Arwani muda juga belajar di Madrasah Manba'ul Ulum, yang didirikan atas prakarsa Sunan Paku Buwono X pada tahun 1913 M, Madrasah ini letaknya tidak jauh dari Pesantren Jamsaren.

Dalam sejarahnya, Pesantren Jamsaren sendiri sempat terhenti selama kurang lebih 50 tahun lamanya, karena dihancurkan oleh kolonial Belanda pada tahun 1830 M. baru pada tahun 1878, pesantren ini di buka kembali oleh K.H. Idris yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Di Pesantren ini, Arwani muda belajar berbagai Ilmu Agama seperti, Tajwīd, Qirā'ah, Uṣūl Fiqh, Tafsīr, Hadīth, Falak, Balāghah dan yang lainnya. Selama menjadi santri di Jamsaren, Arwani di kenal sebagai santri yang santun dan cerdas, sehingga oleh K.H. Idris, Arwani di minta untuk ikut membantu mengajar santri-santri yang lain. Arwani belajar di Pesantren ini bisa di katakan cukup lama, yakni sekitar tujuh tahun, mulai tahun 1919 sampai 1926 M.⁴

2. *Nyantri* di Jombang

Arwani muda adalah seorang santri yang selalu haus akan Ilmu, selepas pulang dari menimba Ilmu di Solo di bawah asuhan K.H. Idris, ia tidak mau berlama-lama di rumah. Melainkan melanjutkan “*nyantri*” di Jombang, berguru kepada *Haḍarah al-Shaikh* K.H. Hasyim Asy'ari di Pondok-Pesantren

⁴ Rosidi, *Penjaga Wahyu*.,19-20

Tebu Ireng Jombang. Pondok-Pesantren yang sangat dikenal dan disegani di Indonesia, khususnya Jawa, yang di dirikan pada tahun 1899 M.

Seperti halnya di Jamsaren Solo, di Tebu Ireng, Arwani muda juga diminta oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk ikut membantu mengajar santri-santri yang lain. Ini menunjukkan bahwa Arwani sejak muda memang dikenal sebagai anak yang cerdas. Selain itu, banyak orang simpati kepadanya karena sifatnya yang sopan kepada siapa saja. Arwani muda belajar kepada *Haḍarah al-Shaikh* K.H. Hasyim Asy'ari selama kurang lebih empat tahun, sekitar tahun 1926 hingga tahun 1930 M.⁵

3. *Nyantri* di Jogja.

Setelah empat tahun belajar di Jombang, Arwani muda melanjutkan perjalanan menuntut Ilmu ke Jogja, tepatnya kepada K.H. Munawwir (w.1942 M), Krapyak, Jojakarta. Pesantren yang terletak di Kelurahan Panggunharjo, Sewon, Bantul, Jogjakarta ini didirikan oleh K.H. Munawwir sejak tahun 1911 M, tepatnya dua tahun setelah beliau pulang dari menuntut Ilmu di Makkah dan Madinah selama 21 tahun.

Di bawah asuhan K.H. Munawwir, Arwani muda memperdalam Ilmu al-Qur'an. Di mulai dari *Qirā'ah al-Qur'ān bi al-Nazr*, *Qirā'ah al-Qur'ān bi al-Ghaib* sampai *Qirā'āt al-Sab'*. Beliau mengkhatamkan dan menghafal al-Qur'an selama dua tahun, kemudian melanjutkan *Qirā'āt al-Sab'* kurang lebih ditempuh selama sembilan tahun. Dalam menempuh pelajaran *Qirā'āt al-Sab'*

⁵ Rosidi, *Penjaga Wahyu...*, 21

ini bisa dikatakan cukup lama, hal ini cukup beralasan mengingat pada waktu itu belum ada kitab yang membahas secara rinci satu persatu ayat dalam al-Qur'an dengan memasukkan semua bacaan imam *qirā'āt* tujuh.

Dalam membimbing Arwani muda menghafal al-Qur'an dengan *Qirā'āt al-Sab'*, K.H. Munawwir menggunakan panduan kitab *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*, karya Abī Muḥammad bin Fīrah bin Abī al-Qāsim bin Khalaf bin Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī. Menurut cerita, K.H. Munawwir dalam mengajar *Qirā'āt al-Sab'* setelah lewat tengah malam, di mulai pada jam satu dini hari. Walaupun begitu, Arwani muda sudah siap di dengan pengajiannya itu sejak pukul sebelas malam.

Perjuangan Arwani muda dalam belajar *Qirā'āt al-Sab'* membuahkan hasil. Karena beliaulah satu-satunya santri K.H. Munawwir yang berhasil mengkhatamkan *Qirā'āt al-Sab'* dan mendapatkan ijazah *Qirā'āt al-Sab'* dari Kyai yang 'Ālim 'Allāmah yang wafat pada tahun 1924 M tersebut. Hal ini tentunya merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa, mengingat *Qirā'āt al-Sab'* pada waktu itu merupakan ilmu yang sangat langka di Indonesia. Mengingat K.H. Munawwir adalah ulama paling masyhur di Indonesia dalam ilmu *Qirā'āt al-Sab'*.

Setelah selesai mengkhatamkan al-Qur'an bi al-Ghaib, baik dengan *Qirā'ah Mashhūrah*⁶ maupun *Qirā'āt al-Sab'*, Arwani pun memohon izin kepada K.H. Munawwir untuk kembali ke Kudus setelah kurang lebih sebelas tahun

⁶ Qirā'ah 'Āsim bin Abī al-Najūd dengan Riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān

berguru kepada Kyai yang 'Alim ini (1930-1941 M). Namun sebelum pulang, ia mendapatkan wasiat dari K.H. Munawwir untuk mengajarkan al-Qur'an baik dengan *Bi al-Nazr*, *Bi al-Ghaib* maupun dengan *Qirā'āt al-Sab'*. Bahkan K.H. Munawwir juga berpesan kepada santri-santrinya, sekira mereka belum tidak berkesempatan belajar *Qirā'āt al-Sab'* kepada beliau, supaya belajar kepada Arwani.⁷

4. Belajar *Ṭarīqah*

K.H. Arwani Amin mendapatkan ijazah *ṭarīqah* dari K.H. Muhammad Manṣūr Popongan, Solo. Sebelum *nyantri* dan belajar *ṭarīqah* kepada K.H. Muhammad Manṣūr ini, K.H. Arwani sudah mengenal sang Kyai. Karena baik K.H. Muhammad Manṣūr maupun K.H. Arwani, keduanya pernah sama-sama *nyantri* di pondok Jamsaren Solo.

Beliau belajar *ṭarīqah* di pondok Popongan ini, selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Namun, sebelum belajar *ṭarīqah* kepada K.H. Muhammad Manṣūr, sebenarnya beliau telah belajar *ṭarīqah* kepada Kyai Sirajuddin di Undaan, Kudus. Beliau belajar kepada Kyai Sirajuddin antara tahun 1943-1946. Namun, belum sampai K.H. Arwani menyelesaikan proses belajarnya, Kyai Sirajuddin wafat. Akhirnya kepada K.H. Muhammad Manṣūr inilah, K.H. Arwani meneruskan belajar *ṭarīqah* dan di angkat sebagai khalifah (murshid).

⁷⁷ Rosidi, *Penjaga Wahyu...*, 22-23

C. Wafat

Setelah sekian lama berjuang untuk agama, masyarakat, dan negaranya, akhirnya beliau pun harus kembali menghadap keharibaan-Nya. Beliau wafat pada 1 Oktober 1994 M, yang bertepatan dengan 25 Rabi'ul Akhir 1415 H dalam usia 92 tahun. *Innā li Allāh wa innā Ilaih Rāji'ūn*. Beliau dimakamkan di kompleks Pondok-Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

D. Sanad Qirā'at al-Sab'

Dalam sanad ini penulis mengutip dari buku sanad *Qirā'at al-Sab'* yang dikeluarkan oleh Pondok-Pesantren al-Jafil li 'Ulūm al-Qur'an. Brakas-Terkesi-Klambu-Grobogan-Jawa Tengah, yang di asuh oleh K.H. Syamsul Hadi al-Hafidh. Sanad tersebut adalah sebagai berikut ;

K.H. Muhammad Arwani Amin belajar *Qirā'at al-Sab'* kepada K.H. Muhammad Munawwir b. Abd Allāh al-Rashād (w. 1924 M) Jogjakarta yang belajar kepada Shaikh Yūsuf Ḥajar yang belajar kepada Shaikh Sa'd 'Antar al-Dimyāṭī yang belajar kepada Shaikh Aḥmad al-Ḥārūfī al-Dimyāṭī yang belajar kepada Shaikh Muḥammad 'Abd al-'Izz al-Dimyāṭī yang belajar kepada Shaikh Ayyūb Luṭ al-Dimyāṭī yang belajar kepada Maulana al-Shaikh 'Abduh al-Naqāsh, ia juga belajar kepada Shaikh 'Abduh al-Ghawwāl.⁸

Kemudian ia juga belajar *Qirā'at al-'Ashr* kepada Shaikh Muḥammad Ṭall dan Shaikh 'Abduh al-Ghawwāl yang belajar kepada Shaikh Muḥammad al-

⁸ *Sanad Qirā'at al-Sab'*, (Purwodadi : P.P. al-Jafil li 'Ulūm al-Qur'an, 2005), 5

Ḥaṣānī kepada Shaikh Aḥmad b. ‘Umar al-Asqāfī. Kemudian ia juga belajar *Qirā’āt al-‘Ashr* dengan Ṭarīqah Shāṭibiyah dan Durrah kepada Shaikh Hasan al-‘Awādili al-Dimyāfī yang belajar kepada Imām Aḥmad b. ‘Abd al-Raḥmān al-Ibshaihi kepada Shaikh ‘Abd al-Raḥmān al-Shāfi’ī kepada Shaikh Aḥmad b. ‘Umar al-Asqāfī. Kemudian ia juga belajar *Qirā’āt al-‘Ashr* baik dengan Ṭarīqah Ṭayyibah, Taqrīb dan al-Nashr kepada Shaikh ‘Abd al-Karīm b. al-Hāj ‘Umar al-Badrī al-Dimyāfī yang belajar kepada Shaikh Ismā’il Bistīn yang belajar kepada Shaikh ‘Alī al-Ramakī.

Ia juga kepada Shaikh Muḥammad al-Baqrī, Shaikh ‘Abduh al-Shujā’ī yang belajar kepada Shaikh Aḥmad b. ‘Umar al-Asqāfī yang belajar kepada Muḥammad b. Abī al-Sa’ūd yang masyhur dengan nama Abī al-Nūr yang belajar kepada Shaikh Sulṭān b. Aḥmad al-Muzāḥi. Shaikh Ismā’il Bistīn juga belajar *Qirā’āt ‘Arba’ah ‘Ashar* kepada Shaikh Aḥmad al-Baqrī, Shaikh Muḥammad b. Qāsim b. Ismā’il al-Baqrī dan Shaikh Aḥmad al-Rāshīdī yang belajar kepada Shaikh Muḥammad al-Qudsī al-‘Aṭṭār yang belajar kepada Shaikh ‘Alī al-Bushairī yang belajar kepada Shaikh Sulṭān b. Aḥmad al-Muzāḥi, Shaikh ‘Alī al-Shubramalīsī dan Shaikh Muḥammad al-Baqrī.⁹

Kemudian Shaikh Aḥmad al-Rāshīdī yang belajar kepada Shaikh juga belajar kepada Shaikh Muṣṭafā b. ‘Abd al-Raḥmān al-Azmīrī yang belajar kepada Shaikh Muḥammad yang belajar kepada Shaikh ‘Umar al-Qusṭantīnī yang belajar kepada Shaikh Sha’bān b. Muṣṭafā yang belajar kepada Shaikh Muḥammad Ja’far

⁹ Ibid, 7

yang masyhur dengan Aulubā Afandi. Dan Shaikh Muṣṭafā b. ‘Abd al-Raḥmān al-Azmīrī juga belajar kepada Shaikh ‘Abd Allāh b. Muḥammad b. Yūsuf yang belajar kepada Shaikh Yūsuf yang belajar kepada Shaikh Muḥammad Ja’far. Shaikh Muṣṭafā b. ‘Abd al-Raḥmān al-Azmīrī juga belajar kepada Shaikh Ḥijāzī yang belajar kepada Shaikh ‘Alī b. Sulaimān al-Manṣūrī yang belajar kepada Shaikh Sulṭān b. Aḥmad al-Muzāḥī, Shaikh ‘Alī al-Shubramalīsī dan Shaikh Muḥammad al-Baqrī.

Shaikh ‘Alī al-Shubramalīsī dan Shaikh Muḥammad al-Baqrī belajar kepada Shaikh ‘Abd al-Raḥmān al-Yamanī yang belajar kepada ayahnya Shaikh Tahāzah al-Yamanī kemudian sampai pada ayat 41 dari surat al-Nisā’ ayahnya meninggal kemudian memulai lagi belajar kepada Shaikh ‘Abd al-Ḥaq al-Sanbāfī belajar kepada Shaikh Tahāzah al-Yamanī. Shaikh Sulṭān b. Aḥmad al-Muzāḥī belajar kepada Shaikh Saif al-Dīn b. ‘Aṭa’illah yang belajar kepada Shaikh Tahāzah al-Yamanī yang belajar kepada Shaikh Naṣr al-Dīn al-Ṭablāwī yang belajar kepada Shaikh Muḥammad Ja’far kepada Shaikh Aḥmad al-Musairī.¹⁰

Shaikh al-Ṭablāwī belajar kepada Shaikh Riḍwān al-‘Aqabī, Shaikh Abī al-‘Abbās Aḥmad b. Bakr, Shaikh Aḥmad al-Asyūṭī dan Shaikh Nūr al-Dīn dan mereka semua belajar kepada Shaikh Muḥammad b. al-Jazarī yang belajar dengan Ṭarīqah Shāṭbiyah kepada al-Ḥāfiẓ Muḥammad b. Rāfi’ yang belajar kepada menantu al-Shāṭibī Shaikh al-Imam Abī al-Ḥasan ‘Alī b. al-Shujā’ b. Sālīm b. ‘Alī b. Mūsā al-‘Abbāsī al-Miṣrī yang terkenal dengan nama al-Kamāl

¹⁰ Ibid, 8-9

al-Darīr yang belajar Shaikh Abī Muḥammad bin Fīrah bin Abī al-Qāsim bin Khalaf bin Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī.

Ibn al-Jazarī juga belajar kepada Shaikh al-Taḳī b. Abī 'Abd al-Raḥmān b. Aḥmad b. 'Alī al-Baghdādī yang belajar kepada Imam Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad b. Khāliq al-Miṣrī al-Shāfi'i yang belajar kepada menantu al-Shāṭibī Shaikh al-Imam Abī al-Ḥasan 'Alī b. al-Shujā' b. Sālim b. 'Alī b. Mūsā al-'Abbāsī al-Miṣrī yang terkenal dengan nama al-Kamāl al-Darīr yang belajar Shaikh Abī Muḥammad bin Fīrah bin Abī al-Qāsim bin Khalaf bin Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī yang belajar kepada Shaikh al-Imām Abī al-Ḥasan 'Alī b. Hudhail yang belajar kepada Shaikh Abī Dāwūd Sulaimān b. Najjāḥ yang belajar kepada Shaikh al-Ḥāfiẓ Abī 'Amr al-Dānī.

Sedangkan dengan Ṭarīqah al-Taisir Ibn al-Jazarī belajar kepada Shaikh al-Ḥāfiẓ Muḥammad b. Aḥmad b. al-Lubbān al-Dimashqī kepada Shaikh Ja'far b. Aḥmad b. Yūsuf kepada Abī al-Ḥasan 'Alī b. 'Umar al-Andalusī kepada Shaikh al-Qāḍī b. al-Akhwāṣ kepada Shaikh Abī Dāwūd Sulaimān b. Najjāḥ yang belajar kepada Shaikh al-Ḥāfiẓ Abī 'Amr al-Dānī dengan sanad-sanadnya kepada empat belas rāwi dari tujuh Imām *Qirā'āt al-Sab'* seterusnya sampai Rasulullah SAW.¹¹

¹¹ Ibid, 11-12

E. Guru dan Murid

Meski KH Arwani telah lama berpulang namanya telah dikenang masyarakat muslim, terlebih kalangan pesantren. Tak sedikit santri yang pernah berguru padanya menjadai ulama dan mengasuh pesantren besar. Mereka antara lain KH Abdullah Salam (Kajen), KH Najib Abdul Qadir (Jogjakarta), KH Nawawi (Bantul), KH Marwan (Mranggen), KH Abdullah Umar (Semarang), KH Ahmad Hafidz (Mojokerto), KH Hasan Mangli (Magelang), KH Muharror Ali (Blora), dan lain-lain.

Santri generasi kedua yang berguru dari Kiai Arwani banyak pula yang menjadi pengasuh pesantren. Kiai Shodiq Muchtar (murid KH Marwan Mranggen) dan KH Muhammad Thoha Alawy (murid KH Abdullah Umar Semarang) hanya sekadar contoh. Dua nama di atas kini mengasuh Pesantren Al Ikhsan Beji (Kedungbanteng, Purwokerto), dan Pesantren Ath-Thohiriyyah (Karangsalam Purwokerto). Dan masih banyak yang lain.¹²

Sedangkan guru-guru beliau diantaranya adalah, K.H. Abdullah Sajjad (Kudus), K.H. Imam Kharamain (Kudus), K.H. R. Asnawi (Kudus), Kyai Syiraj (Kudus), Kyai Syirajuddin (Kudus), K.H. Idris (Jamsaren, Solo), K.H. Abu Amar (Jamsaren, Solo), K.H. Abdul Jalil (Jamsaren, Solo), Kyai Abu Su'ud (Jamsaren, Solo), K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang), K.H. Alwi (Jombang), K.H. Muhammad Maksum Ali Maskumambang, K.H. Maksum (Lasem), K.H.

¹² Rosidi, *Penjaga Wahyu...*, 40-41

Baidlawi (Jombang), K.H. Thahir Wiajaya (Jogjakarta), K.H. Munawwir (Krapyak, Jogjakarta), K.H. Muhammad Mansur (Popongan) dan yang lain.¹³

F. Karya K.H. Muhammad Arwani Amin

K.H. Muhammad Arwani Amin meninggalkan sebuah kitab yang dinamai *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'āt*. Kitab yang berisi tatacara *Taṭbīq al-Qirā'āt al-Sab'*,¹⁴ selain kitab ini K.H. Muhammad Arwani lebih mencurahkan perhatiannya dalam men-*tashīh* kitab-kitab yang ditulis oleh Kyai-kyai yang lain. Sebagai penyunting (editor), beliau termasuk editor yang handal, hal ini terbukti banyak sekali kitab-kitab yang terkenal di kalangan masyarakat yang beliau *tashīh*. diantaranya adalah ;

1. *Al-Ibrīz fi Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān*, karya K.H. Bishri Mustafā, Rembang Jawa Tengah. Kitab Tafsir ini disajikan dengan bahasa Jawa dan ditulis dengan tulisan *pegon*¹⁵ dengan di beri *shakl* (harakat).
2. *Risālah Tuntunan Ṭarīqah Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*, karya K. H. Muṣliḥ Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Kitab yang membahas tentang tuntunan-tuntunan bagi para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*.

¹³ Rosidi, *Penjaga Wahyu...*, 28-29

¹⁴ Tatacara mempraktikkan bacaan dari Imam Qirā'āt tujuh dalam setiap ayat dalam al-Qur'an

¹⁵ Biasanya disebut pula Arab Pegon atau Arab Jawi, yaitu tulisan dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah tapi menggunakan bahasa Jawa. Di daerah lain disebut dengan Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasa, namun kalau dicermati sebenarnya susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan ini.

3. *Al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah fī Ṭarīqah al-Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*, karya K. H. Muṣliḥ, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Kitab ini masih ada kaitannya dengan kitab *Risālah Tuntunan Ṭarīqah Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*, namun di sini pembahasan tentang permasalahan-permasalahan dalam tarekat di bahas lebih dalam, mulai dari *maqam*, *ḥāl*, *mukashafah* dan lain-lain.
4. *Al-Nūr al-Burhān fī Tarjamah Lujaini al-Dānī*, karya K.H. Muṣliḥ, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Kitab yang berisi *Manāqib* Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailāni, kitab ini sering dibaca di masyarakat pada acara-acara tertentu.
5. *Risālah al-Qurrā wa al-Ḥuffāz*, karya K.H. ‘Abdullah Umar, Semarang, Jawa Tengah. Kitab ini berisi bacaan-bacaan *ghārib* menurut *Qirā’ah ‘Āsim riwayat Ḥafṣ*. Seperti bacaan *Tashīl*, *Ishmām*, *Imālah* dan yang lain.
6. *Al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyyah fī Naẓm Aḥādīth al-Qur’āniyyah*, K.H. ‘Abdullah Umar, Semarang, Jawa Tengah. Berisi hadis-hadis yang berhubungan dengan keutamaan al-Qur’an dan yang lain.
7. *Risālah al-Mubārakah*, karya K.H. Hambali Sumardi, Kudus, Jawa Tengah. Kitab ini membahas tentang ajaran-ajaran dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*.
8. *Al-Duruth Thamin*, karya K.H. Hambali Sumardi, Kudus, Jawa Tengah. Seperti halnya Kitab *Risālah al-Mubārakah*, kitab *Al-Duruth Thamin*, juga

membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqshābandiyyah*

9. *Fath al-Manān*, karya K.H. Maftūh, Kediri, Jawa Timur. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan tulisan *pegon*. Membahas tentang Ilmu Tajwid, seperti pembahasan *Makhārij al-Ḥurūf* (tempat keluarnya huruf), *Ṣifāt al-Ḥurūf* (sifat-sifat huruf) dan lain-lain.

G. Kitab *Faiḍ al-Barakāt*

Kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'āt* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu *Qirā'āt*. Kitab ini disusun dengan sistematika yang sangat berbeda dengan kitab-kitab ilmu *Qirā'āt* pada umumnya, kitab ini terdiri dari tiga jilid, pada jilid pertama berisi pembahasan mulai dari juz 1 sampai dengan juz 10, untuk jilid kedua mulai dari juz 11 sampai juz 20 dan jilid ketiga mulai dari juz 21 sampai dengan juz 30. Semua *wujūh al-qirā'āt* dari Imam Qirā'āt Tujuh di bahas dalam setiap ayat dalam al-Qur'an, di sajikan sesuai dengan urutan ayat dalam *muṣḥaf*.

Kitab *Faiḍ al-Barakāt* merupakan penerapan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tihānī*, karya Abī Muḥammad bin Fīrah bin Abī al-Qāsim bin Khalaf bin Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī yang diformulasikan dengan sistem *jam' al-qirā'āt al-sab'* yang beliau pelajari dari K.H. Munawwir. Kitab *Ḥirz al-Amānī* dalam membahas *qirā'āt al-sab'* masih dalam bentuk kaidah-kaidah secara umum,

sedangkan kitab *Faiḍ al-Barakāt* di sajikan dalam bentuk aplikasi pada setiap ayat.

K.H. Sya'roni Ahmadi, salah satu ulama Kharismatik dari Kudus yang juga termasuk salah satu murid beliau menjelaskan bahwa, kitab *Faiḍ al-Barakāt* ditulis ketika K.H. Arwani masih *nyantri* di pondok al-Munawir Krpyak, Jogjakarta, dan menghafal al-Qur'an dengan *Qirā'āt al-Sab'* kepada K.H. Munawir dengan panduan kitab *Ḥirz al-Amāni*. Namun menurut beliau kitab tersebut dirasa terlalu sulit untuk difahami, mengingat kitab tersebut berisi kaidah-kaidah yang masih umum serta disajikan dalam bentuk *nazm*. Inilah yang mendorong K.H. Arwani untuk menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt*, yakni untuk memudahkan mendalami al-Qur'an dengan *Qirā'āt al-Sab'*. Adapun sistematika kitab *Faiḍ al-Barakāt* adalah sebagai berikut ;

1. Kitab ini disusun dalam tiga jilid, masing-masing jilid membahas 10 juz. Jilid pertama membahas juz 1 sampai dengan juz 10, jilid kedua juz 11 sampai dengan juz 20 dan jilid ketiga membahas juz 21 sampai dengan juz 30.
2. Pada jilid pertama, berisi pendahuluan dari *mu'alif*, kemudian disebutkan terlebih dahulu nama-nama Imam *Qirā'at* Tujuh berikut para perawi, negara, serta tahun kelahiran dan wafatnya yang ditulis dalam bentuk tabel. Selanjutnya dibahas perawi yang langsung belajar kepada Imam *Qirā'āt* dan yang belajar melalui perantara Ulama lain, dilanjutkan dengan membahas *Tāriq* yang terpilih dari keempat belas *riwayat* tersebut.

Pada pembahasan selanjutnya, menjelaskan tentang perbedaan antara *Qirā'ah* (قراءة), *Riwāyat* (رواية) dan *Tāriq* (طريق). Dilanjutkan dengan pembahasan tentang *Ifrād al-Qirā'āt* dan *Jam' al-Qirā'āt*, dan ketersambungan *sanad* Imam *Qirā'at* Tujuh sampai kepada Rasulullah SAW. Kemudian membahas tentang *Isti'adhah* dan *Basmalah*, kemudian *Iftitah al-Qirā'ah* (tatacara memulai bacaan al-Qur'an) dengan *al-Jam' bain al-Sūratin*.

Setelah semua pembahasan tentang beberapa hal yang terkait dengan *Qirā'āt* Tujuh di atas, kemudian barulah membahas tentang bentuk-bentuk bacaan *Qirā'āt* Tujuh dalam Surat *al-Fātiḥah*, kemudian Surat *al-Baqarah* dan begitu seterusnya, sesuai dengan tartib surat dalam *Muṣḥaf*.

4. Dalam membahas *Qirā'at al-sab'* dan Metode *Jam' al-Qirā'at*, ayat al-Qur'an ditulis secara berurutan sesuai dengan tartib ayat dalam setiap surat, setiap ayat dibahas secara terperinci. Namun dalam penulisan ayat hanya sebagian saja, misalnya Q.S. *al-Baqarah* [02];06 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

hanya ditulis : إن الذين كفروا سواء عليهم الآية :

5. Dari ayat-ayat tersebut dianalisa secara rinci baik dari segi *Uṣūl al-Qirā'ah* maupun *Farsh al-Ḥurūf*. Setelah menuliskan potongan ayat, kemudian

menyebutkan *riwayat* maupun *Qirā'ah* dalam sistem *Jam'al-Qirā'āt al-Sab'* pada ayat tersebut. Dimulai dengan *riwayat* Qālun kemudian *riwayat* atau *Qirā'ah* selanjutnya. Bilamana ada *riwayat* atau *Qirā'ah* yang sama baca'annya dengan Qālun maka akan diberikan keterangan *ودخل معه* atau cukup dengan *Wāw Aṭaf*. Sedangkan apabila berganti bacaan, maka akan ditulis *ثم تعطف* atau *ثم عطف* dan terkadang cukup ditulis dengan *ثم*.

6. Setelah menjelaskan tentang *Jam' al-Qirā'āt*, kemudian diterangkan tentang *Wujūh al-Qirā'āt*, baik yang berkaitan dengan *Uṣūl al-Qirā'ah* maupun *Farsh al-Ḥurūf*, bilamana keterangan tentang suatu *kalimah* telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka akan ditulis *معلوم* atau sedikit diberikan penjelasan kemudian diberikan keterangan *كما مر*.
7. Khusus untuk bacaan *Idghām Kabīr* bagi riwayat *al-Sūsī* ditulis dengan tanda (ك) ditulis dengan huruf tebal kemudian *lafaz* yang dibaca *Idghām Kabīr* disebutkan.
8. Pada akhir surat *al-Fātiḥah* dijelaskan tatacara menyambung atau menggabungkan surat tersebut dengan surat berikutnya. Pada surat-surat berikutnya keterangan seperti ini ditulis pada permulaan setiap surat, kecuali surat *al-Nās* yang ditulis pada akhir surat sebagaimana surat *al-Fātiḥah*.

9. Apabila dalam suatu ayat tidak ada perbedaan diantara *Qirā'at*, maka akan diberikan keterangan لاخلاف فيها بين القراء setelah menuliskan potongan ayat.